

PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA JAMUR TIRAM DALAM PEMANFAATAN LIMBAH BAGLOG MENJADI PUPUK ORGANIK

Hunaepi¹, Iwan Dodi Dharmawibawa², Muhammad Asy'ari³

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi^{1,2}, Dosen Program Studi Pendidikan Olahraga IKIP
Mataram³
hunaepi@ikipmataram.ac.id

ABSTRAK

Program kemitraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat kelompok budidaya jamur tiram dalam pemanfaatan limbah baglog menjadi pupuk organik padat dilaksanakan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang ada di kelompok tersebut; 1) agar kelompok budidaya jamur yang ada di desa Bare Julat memahami dan mengerti dalam pengolahan limbah baglong menjadi pupuk organik padat yang memiliki nilai komersil, 2) diharapkan kelompok budidaya jamur mampu menerapkan hasil produk pupuk organik yang telah dibuat pada tanaman konsumsi dan tanaman yang diusahakan pada daerah tersebut sehingga dapat meningkatkan produktifitas secara agronomi dan ekonomi, dan 3) terbentuknya kesadaran masyarakat dalam menggunakan pupuk organik. Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah PRA (*Participatori Rural Appraisal*) dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat dalam seluruh kegiatan dan *stakeholders*. Dengan prosedur kerja yakni 1) kegiatan sosialisasi untuk mengenalkan program kegiatan pada masyarakat kelompok budidaya jamur tiram lombok, 2) memberikan pelatihan pada kegiatan penyuluhan, tanya jawab dan diskusi serta bimbingan tentang cara pembuatan pupuk organi dari limbah baglog jamur tiram meliputi pengertian tentang pupuk organik, manfaatnya bagi tanah dan tanaman, bahan-bahan yang bisa digunakan serta pemanfaatannya bagi beberapa komoditas tanaman pangan dan hortikultura (sayuran), 3) memberikan pelatihan dengan praktek langsung pembuatan pupuk orgnik padat. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah; 1) meningkatnya partisipasi masyarakat anggota kelompok budidaya jamur mencapai 80% dalam kegiatan pemberdayaan, 2) anggota kelompok budidaya jamur tiram lombok terampil dalam pembuatan pupuk organik dari limbah baglog jamur, 3) anggota kelompok budidaya jamur menerapkan pupuk organi yang dihasilkan pada tanaman konsumsi seperti sayur dan tanaman yang dibudidayakan baik di sawah, kebun ataupun di pekarangan rumah, dan 4) terbentuknya kesadaran kelompok dalam penggunaan pupuk organik dalam pertanian dan perkebunan.

Kata Kunci: Jamur Tiram, Baglog, Pupuk Orgnik

ABSTRACT

Community partnership program through community empowerment of oyster mushroom cultivation group in utilization of baglog waste into solid organic fertilizer implemented in order to solve existing problems in the group; 1) for the mushroom cultivation group in the village of Bare Julat to understand and understand in the processing of baglong waste into a solid organic fertilizer that has commercial value, 2) the mushroom cultivation group is expected to apply the results of organic fertilizer products that have been made on consumption crops and plants cultivated in the daerah so as to increase productivity agronomist and economy, and 3) the formation of public awareness in using organic fertilizer. The method used in this community empowerment activity is PRA (Participatory Rural Appraisal) in its implementation involving local community in all activities and stakeholders. With work procedure that is 1) socialization activity to introduce program of activity at society of oyster mushroom cultivation group, 2) giving training on extension activity, question and answer and discussion and guidance about how to manufacture organi fertilizer from baglog waste oyster mushroom covering understanding about organic fertilizer, the benefits for the land and plants, the materials that can be used and its use for some food crops and horticulture (vegetables), 3) provide training with the practice of direct manufacture of solid orgnic fertilizers. The results achieved from this activity are; 1) Increasing the participation of the community members of the mushroom cultivation group

reaches 80% in the empowerment activities, 2) the members of the cultivation group of oyster mushrooms skilled in the manufacture of organic fertilizer from baglog mushroom waste, 3) members of mushroom cultivation group apply organic fertilizer produced in consumption plants such as vegetables and crops cultivated both in rice fields, gardens or in yard homes, and 4) the formation of group awareness in the use of organic fertilizers in agriculture and plantations.

Keywords: Oyster Mushroom, Baglog, Organic Fertilizer

PENDAHULUAN

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu makanan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pangan. Keberadaan pembudidaya jamur tiram di NTB saat ini sudah mulai bermunculan seiring dengan banyaknya permintaan konsumen. Kelompok budidaya jamur tiram Lombok merupakan kelompok pembudidaya jamur yang berada di desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kelompok ini menjadi salah satu pemasok kebutuhan jamur, di rumah makan, lesehan dan pasar tradisional di wilayah

Lombok Tengah dan Lombok Barat. Selain memproduksi jamur kelompok ini juga memproduksi dan menjual baglog jamur yang pertumbuhan miseliumnya 45% s/d 65%. Media pembudidayaan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dengan memanfaatkan limbah serbuk gergaji dan penambahan beberapa bahan-bahan seperti dedak halus, tepung kanji, kapur (CaCO_3), Gips (CaSO_4), Tepung Jagung, dan Glukosa (Hendro, 2014). Proses pengelohan limbah menjadi media jamur dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Proses pengelohan limbah serbuk kayu menjadi media baglog jamur tiram.

Berdasarkan hasil survei lokasi pada tanggal 20 Maret 2017 didapatkan informasi bahwa selain produk jamur kelompok budidaya jamur Lombok juga produksi limbah. Limbah yang dihasilkan oleh usaha budidaya jamur diantaranya adalah limbah *baglog* terkontaminasi dan limbah *baglog* tua (Gambar 2.1) yang sudah habis masa produksinya selama 3-4 bulan. Hasil analisis awal kandungan unsur hara limbah *baglog* terkontaminasi dan limbah *baglog* tua menunjukkan bahwa limbah *baglog* terkontaminasi memiliki kandungan unsur hara yang relatif lebih tinggi dibandingkan limbah *baglog* tua. Hal ini dikarenakan unsur hara yang terkandung dalam limbah *baglog* tua sebagian besar telah dimanfaatkan oleh jamur yang tumbuh di atasnya. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) tidak mengandung

klorofil, sehingga tidak dapat melakukan fotosintesis untuk menghasilkan makanan sendiri. Oleh karena itu, jamur menyerap unsur hara dari media tempat tumbuhnya. Zat-zat hara makanan tersebut diserap oleh spora untuk tumbuh menjadi miselium dan tumbuh menjadi jamur dewasa.

Setiap satu siklus masa panen menghasilkan limbah 1 s/d 2 ton limbah media *baglog* jamur (Gambar 2). Minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok budidaya jamur tiram Lombok menjadi kendala dalam pengelolaan limbah media jamur yang dihasilkan. Sehingga limbah umumnya dibuang ke sekitar tempat budidaya jamur, dan area persawahan terdekat. Jumlah produksi limbah yang sangat banyak tiap bulannya berdampak pada pencemaran lingkungan (pencemaran udara, dan tanah), kondisi ini sangat

mengganggu kenyamanan masyarakat yang ada di sekitar lokasi budidaya jamur, dan

masyarakat yang melalui jalan sekitar budidaya jamur tersebut.



Gambar 2. A. limbah baglog jamur tiram (1. Baglog Tua dan, 2. Baglog Kontaminasi).

Pencemaran yang ditimbulkan oleh limbah media jamur sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar terutama pada musim hujan, dimana limbah media jamur yang terkena air mengalami pembusukan dan mengeluarkan bau yang menyengat selain itu, air limbah media jamur yang ke tanah pertanian menyebabkan tanaman tidak subur karena keasaman tanah meningkat. Keadaan ini yang menyebabkan masyarakat sekitar tidak nyaman. Keadaan ini jika dalam waktu yang lama tidak di atasi maka bukan tidak mungkin berdampak secara luas terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Limbah baglog yang dihasilkan memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman, dan untuk perbaikan unsur hara tanah, komposisi limbah tersebut memiliki kandungan nutrisi seperti P 0,7%, K 0,02%, N total 0,6% dan C-organik 49,00% sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah (Sulaiman 2011), adanya komposisi kandungan tersebut, limbah media jamur memiliki potensi untuk diolah kembali menjadi pupuk kompos organik. Farhana, 2013 menyatakan salah satu cara memanfaatkan limbah media jamur tersebut yaitu dengan cara mengomposkannya dan dijadikan sebagai pupuk kompos organik yang dapat bermanfaat bagi tanah dan tanaman. Selain itu Alex (2013) kompos dapat polusi udara karena pembakaran limbah dan pelepasan gas metana dari sampah organik yang membusuk akibat bakteri metanogen ditempat pembuangan limbah, selain itu dapat memperbaiki struktur dan karakteristik tanah. Dengan pengolahan limbah menjadi pupuk dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang ditimbulkan.

Limbah media jamur yang dihasilkan pada dasarnya merupakan kompos organik yang telah mengalami proses dekomposisi sehingga pengolahan limbah ini tidak membutuhkan waktu lama untuk diubah menjadi pupuk organik siap pakai. Umumnya proses pembuatan pupuk organik memerlukan 2 s/d 3 bulan (Indriani, (2012). Sedangkan pembuatan pupuk organik dengan bahan baku limbah baglog jamur tiram membutuhkan waktu lebih cepat yakni 1 bulan (Hunaepi, dkk 2014). Kebutuhan pupuk organik di daerah Lombok dan umumnya NTB sangat tinggi. Selain kebutuhan untuk area pertanian, perkembangan usaha tanaman hias dan pembibitan juga mengalami peningkatan. Keadaan ini menjadikan pupuk kompos organik memiliki nilai ekonomis tinggi dan tentunya dapat menjadi usaha sampingan yang dapat meningkatkan penghasilan kelompok budidaya jamur tiram Lombok

Program kemitraan masyarakat tentang pengolahan limbah media baglog jamur tiram ini dapat memberikan dampak positif terhadap pengurangan permasalahan atau pencemaran lingkungan yang ada di lokasi mitra kelompok budidaya jamur tiram Lombok. Oleh sebab itu, program kemitraan ini diharapkan mampu membina kelompok budidaya jamur untuk mengolah limbah media jamur menjadi pupuk organik yang siap dipasarkan dengan nilai jual yang menguntungkan.

Letak geografis wilayah pembudidayaan jamur yang berada di wilayah pertanian, sehingga memudahkan pemasaran produk pupuk organik yang dihasilkan, untuk memudahkan proses pemasaran dan tidak mengganggu kegiatan produksi jamur dan kompos, kelompok budidaya jamur

Lombokakan dibantu oleh mitra kedua yaitu UD. Zeti yang diketuai oleh Bapak Marzuki. Mitra kedua ini bergerak sebagai penjualan Bahan Pokok dan Pupuk yang berdiri semenjak tahun 2012. Melalui kemitraan dengan UD. Zeti

tentunya mempermudah proses pemasaran produk tersebut kepada masyarakat. Pemasaran dapat pula dilakukan melalui online facebook dan WA dengan cara siap antar oleh pihak mitra kedua.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah PRA (*Participatori Rural Appraisal*) dimana dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat dalam seluruh kegiatan dan *stakeholders*. Penggunaan metode ini bertujuan agar masyarakat dapat saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, membuat rencana dan bertindak. Chambers (1992) dalam Saputro (2015). Prosedur kerja dalam proses PKM ini dibagi menjadi beberapa tahap antara lain:

1. **Survei dan analisis lokasi mitra PKM;** kegiatan ini diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas produksi, waktu produksi, penempatan limbah, karakter kerja pembudidaya dan kehidupan sosial pembudidaya. Informasi ini sangat diperlukan untuk merancang pelaksanaan program PKM yang efisien dan efektif.
2. **Persiapan alat dan bahan;** Tim PKM dan anggota mitra secara bersama-sama mempersiapkan semua bahan dan peralatan yang diperlukan selama pelaksanaan program PKM.
3. **Penyuluhan;** kegiatan ini akan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang (1) potensi limbah media jamur menjadi bahan dasar pembuatan *pupuk kompos*, (2) manfaat dan nilai ekonomi *pupuk kompos*, (3) pembuatan pupuk kompos organik, (4) produksi pupuk kompos organik dapat dijadikan usaha tambahan (5) pengemasan produk. Penyuluhan dilakukan sebanyak 2 kali dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.
4. **Pelatihan;** kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok budidaya jamur tiram lombok dalam mengolah limbah media jamur menjadi pupuk kompos organik padat.

5. **Pendampingan;** kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian anggota kelompok dalam mengolah limbah media jamur menjadi pupuk kompos organik padat. Pendampingan sebanyak 4 kali.

6. **Evaluasi;** kegiatan ini dilakukan dua kali yaitu (1) **pertengahan** untuk mengetahui tingkat perkembangan pengetahuan dan keterampilan mitra kelompok budidaya jamur dalam pengolahan limbah media jamur menjadi pupuk kompos organik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi teknik pelatihan dan pendampingan yang selanjutnya. (2) **akhir** untuk mengetahui tingkat kesiapan kelompok budidaya jamur secara teoritis dan keterampilan praktis dalam membuat pupuk kompos organik secara mandiri.

7. **Penyediaan media belajar;** untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok mitra tentang proses pemanfaatan limbah media jamur menjadi pupuk kompos organik padat dan cair, maka diberikan buku pedoman praktis pembuatan pupuk organik, pemanfaatan, dan pengemasannya.

Partisipasi kelompok atau mitra dalam proses pelaksanaan PKM ini adalah (1) menyediakan tempat penyuluhan dan pelatihan. (2) mitra melakukan mobilisasi anggota agar hadir dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan pupuk organik padat, serta teknik pengemasan agar memiliki daya saing di pasaran. (3) mitra berpartisipasi dalam penyediaan bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam proses penyuluhan dan pelatihan. (4) mitra menyediakan lokasi pembuatan pupuk kompos organik.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian dan keberhasilan program PKM ini dilakukan evaluasi dengan melihat 1) tingkat pengetahuan, pemahaman serta keterampilan

kelompok mitra tentang proses pengolahan limbah media jamur tiram; 2) kualitas dan kontiyuitas hasil produksi pupuk kompos organik; 3) Kualitas dari produk yang dihasilkan dengan melihat sifat fisik dan sensoris; 4) Hasil pengemasan dan pelabelan meliputi estetika dan kelengkapan informasi pada label, estetika dan ukuran kemasan, mengamati kondisi sanitasi tempat pengolahan dan lingkungan sekitar.

Keberlanjutan program PKM setelah selesai adalah dengan membanguan kemitraan dengan pembudidaya-pembudidaya jamur

diwilayah Lombok Tengah dan umumnya NTB. Dimana kelompok budidaya jamur tiram Lombok menjadi contoh dalam pengelolaan limbah media jamur menjadi pupuk kompos organik yang memiliki nilai ekonomis. Sedangkan Tim kegiatan PKM setelah program selesai tetap melakukan tinjauan untuk melihat keberlanjutan dari program yang telah dilaksanakan, selain itu membantu mitra membanguan kemitraan dengan pembudidaya lainya sehingga terbentuk komunitas sentra pupuk organik limbah baglog jamur tiram.

HASIL

Obeservasi dan Sosialisasi

Observasi dilakukan untuk meninjau Wilayah Desa Bare Julat secara keseluruhan. Pelaksanaan dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan ketua kelompok budidaya jamur tiram Lombok, perangkat desa dan warga atau melihat kondisi lapangan

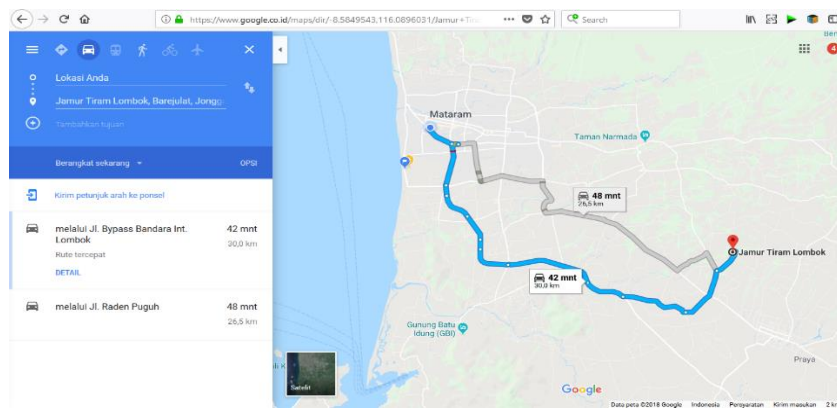
Setelah dilakukan pemetaan wilayah didapatkan bahwa lokasi kegiatan dilakukan di Dusun Bat Rurung desa Bare Julat, diambilnya dusun ini karena memenuhi karakteristik untuk dilaksanakan kegiatan PKM karakteritik tersebut dilihat dari kelompok dan lokasi tempat pembudidayaan jamur tersebut.

Setelah dilakukan pemetaan wilayah selanjutnya dilakukan sosialisasi, Sebelum pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan PKM dimulai, perlu dilakukan sosialisasi mengenai program ini pada Kepala dusun, kepala desa serta masyarakat (Kelompok Budidaya Jamur Tiram Lombok) yang berkaitan dengan program ini agar masyarakat paham dengan program

secara langsung. Pemetaan ini untuk memperjelas keadaan dan karakteristik Desa Bare Julat terkait pembudidaya jamur dan dampak yang dirasakan. Pemetaan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu operasional kegiatan.

tersebut dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan program kedepan. Selain itu, sosialisasi juga berfungsi untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dialami masyarakat dan solusi yang dibutuhkan. Dengan begitu, diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan luaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan program kemitraan masyarakat dilaksanakan di Dusun Bat Rurung Desa Bare Julat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Adapun lokasi PKM lebih jelasnya dapat dilihat pada Map sebagai berikut.



Gambar 3. Lokasi Dusun Bat Rurung, Desa Bare Julat Lokasi Program Kemitraan Masyarakat (Sumber: Google maps)

Penyampaian Materi Pembuatan pupuk Organik

Kegiatan ini memberikan penjelasan yang komprehensif tentang (1) potensi limbah media jamur menjadi bahan dasar pembuatan *pupuk kompos*, (2) manfaat dan nilai ekonomi *pupuk kompos*, (3) pembuatan pupuk kompos organik, (4) produksi pupuk kompos organik dapat dijadikan usaha tambahan (5) pengemasan produk. Kegiatan penyampaian materi ini dilakukan sebelum melakukan praktik hal ini dimaksudkan agar proses praktik lebih mudah dilaksanakan, kegiatan penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah dan demonstrasi. Kegiatan dilakukan di Kantor desa dan lokasi Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

Kegiatan ini dilakukan 2 (dua) kali yakni pada hari Sabtu dan Ahad 05 dan 06 Mei 2018. Adapun hasil dari kegiatan penyampaian materi ini adalah adanya peningkatan pemahaman kelompok budidaya jamur tentang pemanfaatan limbah baglog media jamur menjadi pupuk, adanya pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan bersih dengan cara pengolahan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk organik padat, terbentuknya pengetahuan tentang pemanfaatan pupuk organik dalam memperbaiki kualitas tanah, terbentuknya pengetahuan tentang teknik pengemasan pupuk, dan terbentuknya pengetahuan tentang potensi pemasaran pupuk organik padat.

Pembangunan rumah pengomposan

Pembuatan lokasi pembuatan pupuk atau rumah pengomposan ini dilakukan secara gotong-royong bersama-sama masyarakat kelompok budidaya jamur. Lokasi ini dibuat untuk mempermudah dan

melindungi bahan baku ketika proses fermentasi pembuatan pupuk organik. Rumah pupuk ini dibuat dengan semi permanen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Bentuk Rumah pengomposan Pupuk Organik (sumber; doc. Pengabdian)

Pembuatan rumah pengomposan ini berukuran 5 x 7 m dengan bahan-bahan; Pasir, semen, bambu, terpal, paku, dan batu

Pengumpulan Bahan-bahan dan Alat

Bahan dan alat dikumpulkan bersama masyarakat kelompok budidaya jamur, adapun bahan-bahan yang dikumpulkan adalah limbah baglog media jamur, dedak halus, kotoran ternak (sapi), gula

bata. Agar proses pengomposan terkontrol dengan baik maka rumah pengomposan dibuatkan lubang dengan ke dalam 1 m. aren/jawa/gule beaq, EM4, Air dan daun lentoro sebagai penambah kandungan nitrogen. Sedangkan alat-alat berupa cangkul, garent, gebor, arko, termometer, terpal, termometer, terpal, dan ember; dalam pengumpulan bahan dilakukan bersama-sama Tim PKM dan mitra

Praktek pembuatan pupuk

Pada tahap ini melibatkan kelompok secara langsung dalam pembuatan pupuk organik untuk memperdalam pemahaman

masyarakat tentang pembuatan pupuk organik yang di bimbing oleh narasumber. Sebelum pelaksanaan telah dipersiapkan alat bahan dan lokasi pembuatan yang teduh

serta dekat dengan sumber bahan. Kegiatan yang dilakukan antara lain; 1) pemilahan bahan dasar dari limbah anorganik seperti platik, karet gelang, dan plastik baglog, 2) pemilahan dilakukan penimbangan untuk mengetahui jumlah bahan yang digunakan sehingga mudah dalam menentukan perbandingan sesuai dengan petunjuk yang telah dibuat, 3) penghancuran bahan-bahan limbah baglog yang masih padat ini dimaksudkan agar pada saat pencampuran dengan bahan tambahan lainnya dapat mudah tercampur dengan homogen, selain itu dapat mempercepat kinerja bakteri pengurai pada saat proses pengomposan, 4) mencampur bahan menjadi satu (limbah baglog jamur, pupuk kandang (kotoran sapi), dedak halus/bekatul, dan daun lentoro yang telah di hancurkan, proses pencampuran dilakukan sampai keadaan semua bahan homogen, 5) penyiraman dengan air, molase dan EM4 penyiraman dilakukan dengan rata dengan cara mebalik tumpukan bahan-bahan yang telah tercampur, 6) penyusunan tumpukan dan penutupan dengan menggunakan terpal, hal ini dimaksudkan untuk mempercepat proses fermentasi atau pengomposan, setelah proses penumpukan dan penutupan dengan terpal dibiarkan selama 7 (tujuh) hari, 7) Pemantauan pupuk organik, Pupuk organik yang baru dibuat tidak dapat langsung digunakan, perlu waktu untuk menyelesaikan proses fermentasinya. Sehingga pada kegiatan ini dilakukan pemantauan terhadap proses fermentasi untuk meminimalis kegagalan. Dan juga untuk mengetahui temperatur dari proses fermentasi. Apabila terlalu tinggi maka terpal dibuka beberapa menit serta dilakukan pembongkaran tumpukan kemudian ditutup kembali sampai proses fermentasi selesai. Proses ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Pemantauan dilakukan untuk menjaga suhu kompos, jika terlalu tinggi maka perlu melakukan pembongkaran hal ini bertujuan agar kompos dalam kondisi tidak terlalu panas. Pengecekan suhu dilakukan 1 kali dalam seminggu dengan menggunakan termometer. Adapun kondisi suhu pada

minggu pertama mengalami peningkatan dari 29°C ke 40°C dan pada minggu ke 3 dan 4 suhu berkisar 50°C ini menunjukkan adanya aktifitas dari bakteri yang terlibat dalam proses pengomposan.

Pengemasan

Sebelum dilakukan pengemasan terlebih dahulu dilakukan sortir. Sortir ini dilakukan dengan cara pengayakan menggunakan pengayak kasar, hal ini bertujuan untuk memisahkan antara pupuk dengan kotoran atau sampah organik yang tidak bisa di komposkan maupun sampah anorganik yang ikut pada saat pengomposan. Pengayakan dilakukan sebelum pengemasan agar mendapatkan pupuk yang berkualitas dan seragam. Setelah proses pemisahan pupuk dari kotoran atau dari bahan-bahan yang belum terkompos dilanjutkan dengan proses pengemasan. Pengemasan menggunakan plastik yang telah dilubangi pada bagian sisi kiri dan kanan serta tengah dengan ukuran 5 kg dan 10 kg. pelubangan pada plastik bertujuan agar pupuk organik tetap terjadi aerasi.

Evaluasi dan Pendampingan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif program kemitraan masyarakat ini berjalan dan seberapa besar manfaat yang diperoleh kelompok masyarakat pembudidaya jamur tiram Lombok dari adanya program ini. Sedangkan pendampingan dilakukan kepada kelompok Masyarakat, agar program ini dapat berlanjut ketika ditinggal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kelompok mitra cukup terlibat aktif dalam setiap proses pembuatan pupuk organik, yang meskipun ada beberapa orang (1=2) orang jarang terlibat karena ada kegiatan di sekolah. Sedangkan dari proses pendampingan didapatkan bahwa kelompok mitra cukup baik dalam memahami tahapan-tahapan pembuatan pupuk organik padat, hal ini terlihat dari setiap orang melakukan pekerjaan sesuai dengan jop yang telah diberikan, misalnya ada yang melakukan pengecekan suhu, menyiram, membonkar, menimbang, sortir sampai pengemasan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan kelompok budidaya jamur dalam pembuatan pupuk organik dapat disimpulkan bahwa;

1. Meningkatnya partisipasi masyarakat anggota kelompok budidaya jamur mencapai 80% dalam kegiatan pemberdayaan,

2. Anggota kelompok budidaya jamur menerapkan pupuk organi yang dihasilkan pada tanaman konsumsi seperti sayur dan tanaman yang dibudidayakan baik disawah, kebun ataupun di pekarangan rumah, dan 3) anggota kelompok budidaya jamur trampil dalam pembuatan pupuk organik dari limbah baglaog jamur.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex S., 2013. Sukses Mengolah Sampah Organik menjadi pupuk organik. Yogyakarta; Pustaka Baru Press.
- Farhana D. (2013) *Pemanfaatan Ampas Tahu dan Limbah Jamur dalam Pembuatan Kompos Organik untuk Memenuhi Unsur Nitrogen (N)*. Jurnal Ilmiah Biologi Bioscientist. Vo 1. No 1 hal: 51-57 tahun 2013.
- Hunaepi, Dharmawibawa D.I., Samsuri T. (2014) *Pemanfaatan Limbah Media Jamur Sebagai Pupuk Organik*
- Rahmah L.N., Styaningtyas A.N., Hidayat N., 2016. *Compost Characteristic From Oyster Mushrooms baglog's waste (study of em4 and goat manure concentration)*. Jurnal industri Vo. 4 No1 Hal 1-9 industri.ub.ac.id/index.php/industri/article/download/180/185
- Rubiyah. *Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram*. Dinas Pertanian Kabupaten Asahan, <http://pertanian.asahan.blog.spot.co.id/2012/04/PemanfaatanLimbah-Baglog-Jamur-Tiram-20.html>.2012
- Saputro T. 2015. *Metode Pemberdayaan Masyarakat RRA dan PRA*. <http://www.ilmuternak.com/2015/02/metode-pemberdayaan-masyarakat-rra-pra.html>.
- (IbMKelompok Tani). *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. Vol. 1 No. 2.
- Hendro B. (2014) *Pelatihan Budidaya Jamur*. <http://kp4.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2014/06/Budidaya-jamur.pdf>.
- Sulaiman D, 2011. Efek kompos limbah baglog jamur tiram putih terhadap sifat fisik tanah serta pertumbuhan bibit markisa kuning. Bogor : intitut pertanian bagor diakses melalui repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/53343/1/A11dsu.pdf